

ANALISIS PENGARUH RASIO PROFITABILITAS TERHADAP ZAKAT PADA PT. BANK MUAMALAT INDONESIA



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

Diajukan oleh :

**NAMA : SRI ZAITUN
N I M : C4A. 009. 118**

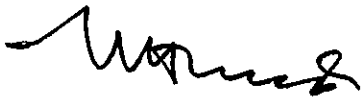
**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2001**

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul
**ANALISIS PENGARUH RASIO PROFITABILITAS TERHADAP ZAKAT
PADA PT. BANK MUAMALAT INDONESIA**

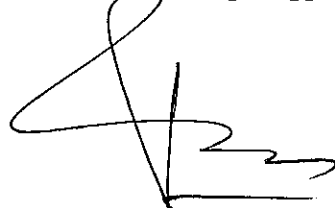
yang disusun oleh Sri Zaitun, NIM C4A.099.118
telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 29 Juni 2001
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama



Drs. M. Nazir, MSi, Akt.

Pembimbing Anggota



Drs. Prasetyono, MSI

Semarang,
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen

Ketua Program

Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

PERSEMBAHAN

Tiga Teman Setelah Kematian,

Setelah kematian tidak ada yang tetap menyertai manusia kecuali tiga sifat, yaitu: Pertama, kejernihan hati. Yakni kejernihannya dari berbagai kotoran. Kejernihan dan kesuciannya tidak akan tercapai kecuali dengan menahan diri dari berbagai syahwat dunia. Kedua, Keakrabbannya dengan dzikrullah. Keakraban tidak akan tercapai kecuali dengan memperbanyak dzikrullah dan senantiasa melakukannya. Ketiga, kecintaannya kepada Allah SWT. Cinta tidak akan tercapai kecuali dengan ma'rifah. Sementara itu ma'rifatullah tidak akan tercapai kecuali dengan senantiasa tafakur. Tiga sifat inilah yang akan menyelamatkan dan membahagiakan setelah kematian. (Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin).

Tesisi ini kupersembahkan teruntuk:

*Bapak, Mamak, Dik Dewi & Bang Razi di rumah, tiada kata terindah yang dapat diucapkan cinta tulus suci selalu atas semuanya,
Dik Na, Pik Aziz, Farrah, Ike, Putri, Neni, Meti, Mbak Ayu, Bu Ina, Mas Iwan, Eka, Ika, Luthi Eka, Gugun, Akhwat PGPO, M' Aisyah, Aminah, Mbak Wati Pedurungan, M' Yati, Hani, Gugun, Hadidjah, Elli, Aim, Osmana, Wahib, Dian, M' Sari Dewi dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan do'anya. Makasih ya.
Spesial teruntuk Mas Iik atas dukungan dan dorongannya selama ini, makasih atas semuanya mas. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang lebih baik atas semua yang telah diberikan, balasan surga-Nya. Amin.*



SERTIFIKAT

Saya , Sri Zaitun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

SRI ZAITUN

Juni 2001

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan syarat untuk menyelesaikan pasca sarjana magister manajemen di Universitas Diponegoro.

Tesis ini mencoba untuk menganalisis kinerja PT Bank Muamalat Indonesia baik dari sisi keuangan maupun dari sisi *zakat*. Perbankan *Syariah* sebagai salah satu Lembaga Keuangan *Syariah* merupakan basis yang kokoh dalam pemberdayaan ekonomi umat yang bekerja secara ekonomis dan sosial.

Selesainya penulisan tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan kerja sama berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih yang tulus penulis tujukan kepada:

1. Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo, selaku Ketua Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
2. Drs. M. Nazir, MSi, Akt, selaku pembimbing I.
3. Drs. Prasetyono, Msi, selaku pembimbing II.
4. Rekan-rekan MM-UNDIP pada umumnya dan rekan-rekan MM XI Keuangan-B Pagi pada khususnya.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, penulis sangat menyadari sepenuhnya kekurangan yang ada dan terjadi dalam penulisan tesis ini. Harapan penulis, semoga apa yang menjadi saran dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian mendatang.

Semarang, Juni 2001

Sri Zaitun

ABSTRAK

Lembaga Keuangan *Syariah* termasuk PT. Bank Muamalat Indonesia dari laporan keuangan ditentukan besarnya zakat perusahaan sebab dalam Islam salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah untuk keperluan *zakat*. Hal ini berarti berorientasi pada *zakat* yaitu perusahaan berusaha untuk mencapai angka pembayaran *zakat* yang tinggi, dengan demikian laba bersih tidak lagi menjadi tolak ukuran kinerja perusahaan. Orientasi pada *zakat* bukan berarti perusahaan melupakan mencari laba dari sisi ekonomis, tetapi pencapaian laba yang maksimal adalah sasaran antara dan pencapaian *zakat* adalah tujuan akhirnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan meneliti faktor-faktor yang sekiranya berpengaruh secara statistik signifikan terhadap *zakat*. Faktor-faktor tersebut, sebagai *variabel independen* adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DtAR) dan *Equity Multiplier* (EM). Sedangkan sebagai variabel dependen adalah *zakat*. Teknik pengambilan sample dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan data berupa laporan triwulan perusahaan pada 31 Desember 1993 – 31 Desember 2000. Pengolahan dan analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 10,0 for Windows.

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan faktor-faktor *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DtAR) dan *Equity Multiplier* (EM) berpengaruh secara statistik signifikan terhadap *zakat*, akan tetapi secara parsial hanya *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Assets Ratio* (DtAR) saja yang berpengaruh secara statistik signifikan terhadap *zakat*. Variabel kinerja keuangan mempunyai pengaruh yang dominan terhadap *zakat*. Ini sesuai dengan teori bahwa untuk pencapaian kinerja keuangan yang baik akan membuat *zakat* baik juga.

Kata Kunci : Zakat, ROA, ROE, ROOA

ABSTRACT

Syariah Financial Institution include PT. Bank Muamalat Indonesia base on financial statement as their zakat, because in Islam the goal of financial statement is for zakat purpose. It means the company oriented in zakat, so the company tries to reach high zakat payment. Net profit is not to be performance evaluation but zakat. It doesn't mean that the company neglects to find profit economically, but the maximal achievement of profit is intermediate goals and zakat is the ultimate goals.

This research is to know what factors might give significant and statistical influence. Those factors, as independent variables are Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Loan Deposit Ratio (LDR), Current Ratio (CR), Debt to Assets Ratio (DtAR) and Equity Multiplier (EM). While a dependent variable is zakat. The technique of sampling uses purposive sampling method and data was collected from 31-12-1993 till 31-12-2000. The data process and analysis uses the technique of multiple linear regression, using SPSS 10,0 for Windows program.

The result of multiple linear regression shows that Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Loan Deposit Ratio (LDR), Current Ratio (CR), Debt to Assets Ratio (DtAR) and Equity Multiplier (EM) give significant and statistical influence to *zakat* simultaneously, but partially only the Current Ratio (CR) and Debt to Assets Ratio (DtAR) give significant and statistical influence to zakat. Financial performance variable has the dominant effect to zakat. This is suitable to the theory that to achieve the good financial performance makes the good zakat too.

Key Words : Zakat, Return on Assets, Return on Equity, Return on Operation Assets.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iv
Abstraksi	v
Abstract	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
Bab I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
Bab II KAJIAN TEORI	
Telaah Pustaka	9
2.1.1 Konsep Dasar Ekonomi Islam	9
2.1.2 Lembaga Keuangan Islam	12
2.1.3 Kinerja Keuangan Perbankan Syariah	15
2.1.4 Pengertian Zakat	16
2.2 Penelitian Terdahulu	22
2.3 Hubungan Dengan Penelitian Terdahulu	28
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	29
2.5 Hipotesis	30
2.6 Research Map	30

Bab III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	31
3.2 Studi Kasus	31
3.3 Definisi Operasional	32
3.4 Teknik Analisis	33
3.4.1 Pengujian Normalitas Data	33
3.4.1.1 Dengan Menggunakan Metode Standardized Values (nilai Z)	33
3.4.1.2 Dengan Menggunakan Grafik Normal Plot	33
3.4.2 Pengujian Asumsi Klasik pada Regresi Berganda	34
3.4.2.1 Uji Asumsi Multikolinieritas	34
3.4.2.2 Uji Asumsi Heteroskedastisitas	35
3.4.2.3 Uji Asumsi Autokorelasi	36
3.4.2.4 Uji Asumsi Normalitas Variabel Independen	36
3.4.3 Pengujian Hipotesis	37
 Bab IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	39
 Bab V ANALISIS DATA dan PEMBAHASAN	46
5.1 Hasil Analisis Normalitas Data	46
5.2 Hasil Analisis Asumsi Klasik	48
5.2.1 Hasil Analisis Uji Asumsi Multikolinieritas	48
5.2.2 Hasil Analisis Uji Asumsi Heteroskedastisitas	50
5.2.3 Hasil Analisis Uji Asumsi Autokorelasi	51
5.2.4 Hasil Analisis Uji Asumsi Normalitas	52
5.3 Hasil Analisis Pengujian Hipotesis	53
 Bab VI PENUTUP	56
6.1 Kesimpulan	56
6.2 Saran	58

DAFTAR PUSTAKA	60
----------------------	----

DAFTAR TABEL

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Ikhtisar Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk....	5
Tabel 2.1	Hasil Penelitian Terdahulu	26
Tabel 2.2	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	32
Tabel 5.1	Metode Standardized Value (nilai z).....	47
Tabel 5.2	Pearson Correlation.....	48
Tabel 5.3	Coefficient	49
Tabel 5.4	Scatter Plot	50
Tabel 5.5	Model Summary ^b	51
Tabel 5.6	Anova ^b	51
Tabel 5.7	Grafik Normal Plot.....	52
Tabel 5.8	Hasil Analisis Regresi	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Teoritis	28
Gambar 2.2	Research Map	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A

Print Out Hasil Analisis Linear Regression

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan perbankan Islam merupakan fenomena yang menarik kalangan akademisi maupun praktisi dalam 20 tahun terakhir. Telah banyak yang melakukan kajian-kajian atas praktek perbankan Islam sebagai alternatif sistem keuangan internasional yang memberikan peluang upaya penyerpurnaan sistem keuangan internasional, dimana belakangan ini dirasakan banyak sekali mengalami goncangan dan ketidakstabilan yang menyebabkan krisis dan keterpurukan ekonomi akibat lebih dominannya sektor finansial dibanding sektor riil di dalam hubungan perekonomian dunia.

Laju pertumbuhan perdagangan uang dan derivasinya tumbuh kurang lebih 800 kali lipat dibanding laju pertumbuhan sektor riil, sehingga timbul berbagai *distorsi* dalam mengakselerasi pembangunan ekonomi dunia karena pengaruh yang sangat kuat dari perilaku ekonomi yang *spekulatif* dan tidak berbasis pada kondisi riil potensi ekonomi yang ada. Pada saat moneter Indonesia mulai memburuk yang ditandai dengan gejolak nilai tukar mata uang asing dan tingkat bunga, langkanya likuiditas serta krisis kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan nasional telah berdampak signifikan terhadap sektor jasa perbankan, termasuk operasi bank.

Perbankan *syariah* secara idealis didirikan berdasarkan pada prinsip kegiatan bisnis yang tidak terlepas hubungannya dengan etika *syariah* (Widodo, 1999). Karena itu bukan suatu hal yang berlebihan apabila Lembaga Keuangan *Syariah* beroperasi berdasarkan pada nilai etika *syariah*, bahkan secara formal membentuk suatu badan khusus yang dinamakan Dewan Pengawas *Syariah* (*the Religious Supervisory Board*) dengan tugas memberikan pandangan dasar-dasar etika (atau pengawasan) *syariah* bagi manajemen perbankan *syariah* dalam menjalankan operasinya (Harahap, 1997 dan Adnan, 1998).

Dalam bentuk yang lebih operasional, "*amanah*" bisa diturunkan menjadi "*zakat*", ini artinya adalah bahwa organisasi bisnis orientasinya tidak lagi *profit-oriented*, atau *stakeholders oriented*, tetapi *zakat oriented* (Tri, 1995). Dengan orientasi zakat ini, perusahaan berusaha untuk mencapai "angka" pembayaran *zakat* yang tinggi. Dengan demikian, laba bersih (*net profit*) tidak lagi menjadi ukuran kinerja (*performance*) perusahaan, tetapi sebaliknya *zakat* dapat menjadi ukuran kinerja perusahaan.

Eksistensi *syariah* dalam organisasi bisnis merupakan konsekuensi logis penggunaan "*amanah*" dalam melihat struktur organisasi. *Amanah* terdapat tiga bagian penting yaitu: pemberi *amanah*, penerima *amanah* dan *amanah* itu sendiri. Pemberi *amanah* dalam hal ini adalah Allah SWT, sang pencipta alam semesta, sehingga dalam semua aktifitas berbisnisnya semua manusia (selaku penerima *amanah*) dengan kesadaran diri (*self consciousness*) selalu berorientasi kepada nilai-nilai dan keinginan dari sang pemberi *amanah* (*the will of God*).

Beberapa makna penggunaan *zakat* (Tri, 2000), yaitu pertama, ada transformasi dari pencapaian laba bersih (yang maksimal) ke pencapaian *zakat*. Ini berarti bahwa pencapaian laba bukan merupakan tujuan akhir (*the ultimate goal*) perusahaan, tetapi hanya sekedar tujuan antara. Kedua, karena yang menjadi tujuan adalah *zakat*, maka segala bentuk operasi perusahaan harus tunduk pada aturan main (*rules of game*) yang telah ditetapkan dalam *syariah*. Ketiga, *zakat* mengandung perpaduan karakter kemanusiaan yang seimbang antara karakter *egoistik* (*egoistic selfish*) dan sosial (*altruistic*) dalam arti mementingkan lebih dulu kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Keempat, *zakat* mengandung nilai *emansipatoris*, yang merupakan lambang pembebas manusia dari ketertindasan ekonomi, sosial, intelektual, serta pembebas alam dari penindasan dan eksploitasi manusia. Kelima, *zakat* adalah jembatan penghubung antara aktivitas manusia yang duniawi (*profan*) dan suci (*ukhrawi*). *Zakat* merupakan jembatan yang memberikan kesadaran *ontologis* bagi diri manusia bahwa segala bentuk kegiatan *profan* selalu berkaitan erat dengan kedudukan manusia di hadapan Allah SWT kelak di akhirat.

Orientasi pada *zakat* (*zakat oriented*) ini bukan berarti perusahaan melupakan mencari laba dari sisi ekonomis, tetapi pencapaian laba yang maksimal merupakan sasaran antara dan pencapaian *zakat* merupakan tujuan akhirnya (*ultimate goal*). Alasan lainnya adalah bahwa *zakat* diperhitungkan berdasarkan faktor yang utama yaitu laba sehingga secara keseluruhan kinerja perusahaan harus terus ditingkatkan agar supaya mendapatkan *zakat* yang maksimal (Barrak, 1981; Atiya, 1984; Hayashi, 1989).

Transformasi yang terjadi tersebut di atas membawa pada perubahan sistem operasi berbisnis yang mengharuskan untuk tetap tunduk pada aturan-aturan main yang telah ditetapkan dalam *syariah*, termasuk dalam penyampaian laporan keuangan sebab tujuan utama pelaporan keuangan menurut ajaran agama Islam adalah untuk memenuhi kepentingan dalam pelaksanaan pembayaran *zakat* (Zulkiffli, 1998). Laporan keuangan yang disampaikan perusahaan digunakan sebagai dasar untuk mengetahui perhitungan harta yang akan dikenakan *zakat*, laba yang dikenakan *zakat* dan jumlah *asset* yang harus di *zakati* (Meidawati, 1998).

Pada laporan keuangan perbankan *syariah*, disamping yang umum dikenal menyangkut laba ditahan, laba rugi, dan sumber serta penggunaan dana, maka disajikan pula laporan khusus mengenai dana *zakat*. Di luar kegiatan usaha utamanya, salah satu tujuan utama dari bank *syariah* adalah melakukan kegiatan menerima dan menyalurkan dana *zakat*, *infak* dan *shadaqah* sesuai *syariah* (Abdel Magid, 1981). Karenanya penyajian laporan modal atau laba rugi sangat penting dalam menghitung *zakat*.

Dalam laporan keuangan perbankan *syariah* terdapat perbedaan dari jumlah yang disajikan menurut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Modal pemilik harus dianggap bagian dari laporan modal. Jumlah *zakat* harus dikurangkan dan distribusikan kepada orang yang memerlukan sebagaimana yang telah ditetapkan *syariah*, sehingga diperlukan adanya pengelolaan dan pengawasan terhadap dana *zakat* yang telah dikumpulkan. Hal ini tentunya sesuai dengan tujuan sosial yang diemban oleh perbankan *syariah*.

Pada saat bank-bank *konvensional* tidak dalam kondisi yang baik sebagai akibat dampak krisis ekonomi dan besarnya *negative spread*, PT Bank Muamalat Indonesia justru membuktikan keandalannya. PT Bank Muamalat Indonesia dengan sistem *syariahnya* berhasil menunjukkan kestabilan dan menampilkan gejala perbaikan kinerja, hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah kekayaan PT Bank Muamalat Indonesia sekitar 55,12% dari tahun sebelumnya. Secara umum uraian ikhtisar keuangan PT Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Ikhtisar Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia
Per 31 Desember 1995 sampai 31 Desember 1999

(Dalam Rp Miliar / Rp Billions)

Uraian <i>Description</i>	1999	1998	1997	1996	1995
Total aktiva <i>Total assets</i>	693.32	446.94	586.70	515.50	394.47
Total Pembiayaan <i>Total Customer Financing</i>	432.06	462.09	459.21	312.16	288.64
Total Dana Pihak III <i>Total Third Party Funds</i>	528.08	391.92	463.27	386.68	232.27
Total Ekuitas <i>Total Equity</i>	101.38	39.34	109.00	105.94	107.37
Total Modal Disetor <i>Total Paid Up Capital</i>	165.59	138.41	101.23	101.11	101.11
Total Pendapatan <i>Total Revenues</i>	80.82	143.50	85.87	74.14	51.23
Labanya Operasional <i>Operating Profit</i>	(32.92)	(105.00)	7.75	4.30	7.57
Labanya Sebelum Pajak & Zakat <i>Net Income Before Tax & Zakat</i>	4.05	(106.98)	7.52	3.21	7.02
Labanya Setelah Pajak <i>Net Income After Tax</i>	2.71	(75.51)	5.27	2.26	4.92

Sumber: Laporan tahunan 1999 PT Bank Muamalat Indonesia

Karakteristik sistem bagi hasil yang terbukti tahan terhadap krisis, telah menarik minat beberapa bank konvensional untuk memanfaatkan kesempatan itu. Sampai akhir tahun 1999, telah tercatat di Bank Indonesia (BI), satu bank konvensional membentuk cabang *syariah* dan satu bank *konvensional* mengkonversi sistem operasionalnya menjadi sistem *syariah*. Beberapa bank *konvensional* lainnya juga sudah mengajukan permohonan ke Bank Indonesia (BI) untuk membuka cabang sistem *syariah*.

Penelitian mengenai *zakat* secara lebih detail dapat dilihat pada penelitian di Arab Saudi dan Mesir terhadap lembaga-lembaga keuangan *syariah* dan perusahaan yang terdapat disana (Barrak, 1981; Atiya, 1984; Gambling, 1986; Hayashi, 1989; Sabri, 1992), namun penelitian tersebut hanya berhenti sebatas pada perhitungan *zakat* perusahaan yang mempertimbangkan variabel modal, laba, aktiva dan hutang. Hasil penelitian tersebut adalah adanya penggolongan kinerja perusahaan dengan tolak ukur perusahaan sudah wajib *zakat* (mampu membayar *zakat*) dan perusahaan yang tidak wajib *zakat* karena belum samapi batas wajib *zakatnya* (*nishab*).

1.2 Rumusan Masalah

Kendala utama pembayaran *zakat* perusahaan adalah tidak adanya kesadaran pengelola perusahaan, karena *zakat* dianggap sebagai suatu urusan pribadi yang tidak dicampur aduk dengan urusan perusahaan, disamping tidak tersedianya perangkat hukum yang jelas (Tri, 2000). Pencapaian kinerja perusahaan yang berdasarkan *zakat* tetap harus melalui pencapaian kinerja perusahaan yang lain dari sisi *likuiditas*, *solvabilitas* dan *profitabilitas* (Meidawati, 1998)

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu diteliti lebih lanjut bahwa kinerja perusahaan dari sisi *profitabilitas* memiliki hubungan dengan kinerja perusahaan yang berorientasi kepada *zakat*. Sehingga implikasi manajemen yang diharapkan nantinya adalah bahwa perusahaan dengan kesadaran sendiri dapat menyimpulkan bahwa apabila perusahaan berorientasi pada *zakat* berarti juga berorientasi kepada kinerja perusahaan secara keseluruhan, sebab untuk meningkatkan kemampuan *zakat* perusahaan harus dilakukan dengan meningkatkan kinerja perusahaan terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam model mampu memprediksi perubahan laba PT. Bank Muamalat Indonesia.
2. Mengetahui faktor apa saja dalam rasio keuangan yang mempengaruhi *zakat* perusahaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan:

1. Untuk menguji apakah rasio-rasio keuangan berguna dalam memprediksi perubahan laba pada PT. Muamalat Indonesia.
2. Mengungkapkan faktor apa saja dalam rasio keuangan yang mempengaruhi zakat perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini meliputi :

1. Bagi perusahaan berguna sebagai evaluasi kinerja keuangan dan kinerja *zakat* perusahaan dilihat dari kemampuan *zakatnya*.
2. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap pengembangan manajemen *zakat* dan lembaga perbankan *syariah*.
3. Mendorong peneliti yang lain untuk dapat melanjutkan dan mengembangkan serta menyempurnakan penelitian ini dengan lebih baik lagi di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Konsep Dasar Ekonomi Islam

Islam sebagai agama merupakan konsep yang mengatur kehidupan manusia secara *komprehensif* dan universal baik dalam hubungan dengan sang pencipta (*habluminalloh*) maupun dalam hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Terdapat tiga pilar pokok dalam ajaran Islam (Harahap, 1997) yaitu :

1. *Aqidah*

Adalah komponen ajaran Islam yang mengatur tentang keyakinan atas keberadaan dan kekuasaan Allah SWT, sehingga harus menjadi keimanan seorang muslim manakala melakukan berbagai aktivitas dimuka bumi semata-mata untuk mendapatkan *keridhoaan* Allah SWT dan sebagai *khalifah* yang mendapatkan *amanah* dari Allah SWT.

2. *Syariah*

Adalah komponen ajaran Islam yang mengatur tentang kehidupan seorang muslim baik dalam bidang ibadah (*habluminalloh*) maupun dalam bidang *muamalah* (*hablumminannas*) yang merupakan *aktualisasi* dari *aqidah* yang menjadi keyakinannya.

Sedangkan *muamalah* sendiri meliputi berbagai bidang kehidupan, antara lain yang menyangkut ekonomi atau harta dan perniagaan yang disebut *muamalah maliyah*. Dengan adanya syariah ini maka segala bentuk kegiatan manusia sebagai ciptaan Allah SWT menjadi terarah dan mempunyai pedoman dalam berbagai bidang kehidupan.

3. *Akhlak*

Adalah landasan perilaku dan kepribadian yang akan mencirikan dirinya sebagai seorang muslim yang taat berdasarkan *syariah* dan *aqidah* yang menjadi pedoman hidupnya, sehingga disebut memiliki *akhlaqul kharimah*.

Sangat banyak tuntunan Islam yang mengatur tentang kehidupan ekonomi umat, antara lain secara garis besar (Harahap, 1997) yaitu:

1. Islam menempatkan fungsi uang semata-mata sebagai alat tukar dan bukan sebagai komoditi, sehingga tidak layak untuk diperdagangkan apalagi apabila mengandung unsur ketidakpastian atau spekulasi (*gharar*).
2. Riba dalam segala bentuknya dilarang sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 278-279 secara tegas menyatakan sebagai berikut :

" Hai orang-orang yang beriman takutlah kepada Allah SWT dan tinggalkanlah sisa-sisa riba itu, jika kamu orang yang beriman. Kalau kamu tiada memperbuatnya ketahuilah ada peperangan dari Allah SWT dan Rosul-Nya terhadapmu dan jika kamu bertobat maka untukmu pokok-pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak pula teraniaya."

3. Tidak diperkenankan berbagai bentuk kegiatan yang mengandung unsur spekulasi dan perjudian, termasuk didalamnya aktivitas ekonomi yang diyakini akan mendatangkan kerugian bagi masyarakat.
4. Harta harus diniagakan sehingga tidak boleh hanya berputar pada segelintir orang saja pada komunitas tertentu, dan Allah SWT sangat tidak menyukai orang yang menimbun harta sehingga menjadi tidak produktif. Oleh karena itu bagi mereka yang mempunyai harta yang tidak produktif akan dikenakan *zakat* yang lebih besar dibandingkan apabila harta tersebut diproduktifkan.
5. Bekerja atau mencari nafkah termasuk ibadah dan wajib dilakukan, sehingga tidak seorangpun tanpa bekerja, yang berarti siap untuk menghadapi segala bentuk resiko dapat memperoleh keuntungan atau manfaat, apabila dibandingkan dengan perolehan bunga bank dari deposito yang bersifat tetap dan hampir tanpa resiko.
6. Dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam kegiatan ekonomi harus dilakukan secara transparan dan adil atas dasar suka sama suka tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun.
7. *Zakat* merupakan instrumen yang bersifat wajib dalam menyisihkan harta yang menjadi hak pihak-pihak yang memenuhi syarat untuk menerimanya. Disamping itu adanya anjuran *syariah* untuk mengeluarkan *infaq* dan *shadaqah* sebagai *manifestasi* terhadap pemerataan kekayaan dan untuk memerangi kemiskinan. *Zakat* dibayar oleh muslim sebagai suatu kewajiban, dimana yang memungut *zakat* melalui lembaga resmi dan diurus di bawah bendahara negara.

Dari uraian di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa prinsip-prinsip dasar sistem ekonomi Islam tidak hanya terhenti pada tataran konsep semata tetapi tersedia cukup banyak contoh-contoh kongkrit yang telah diajarkan Rosululloh. Untuk penyesuaian terhadap kebutuhan yang berkembang pada saat ini cukup banyak *ijma'* yang telah dilakukan oleh para ahli *fiqh*, disamping adanya pengembangan yang bersifat praktek operasional oleh para ekonom dan praktisi lembaga keuangan Islam. Sesuai sifatnya yang universal maka ajaran Islam diyakini akan selalu relevan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.

2.1.2 Lembaga Keuangan Islam

Lembaga Keuangan *Syariah* (LKS) pada saat ini tumbuh dengan cepat dan menjadi bagian dari kehidupan di dunia Islam. Lembaga Keuangan *Syariah* (LKS) ini bukan hanya terdapat di negara-negara Islam, tetapi juga terdapat di negara-negara dimana disana terdapat *komunitas* masyarakat muslimnya (Adnan, 1998). Kerangka dasar dari lembaga keuangan Islam adalah adanya serangkaian aturan main dan hukum yang secara keseluruhan berdasarkan kepada *syariah*, yang mengatur bidang ekonomi, sosial, politik, dan aspek budaya pada masyarakat Islam. Islam sebagai agama, memuat ajaran bagi manusia yang bersifat umum dan komprehensif yang mencakup seluruh bidang kehidupan. *Syariah* sendiri merupakan hukum Islam yang berdasarkan kepada dua pedoman pokok yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah (Arif, 1988; Edwardes, 1999).

Jenis usaha Lembaga Keuangan *Syariah* (LKS) terdiri dari Lembaga Keuangan Bank (LKB) seperti bank Islam dan Bank Perkreditan Rakyat *Syariah* (BBPRS) juga ada yang berupa Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) seperti Asuransi *Takaful*, Asuransi Sosial dan Kesehatan, Dana Pensiun, Koperasi dan *Baitul Mal wat Tamwill* (BMT) sampai dengan adanya pasar modal Islami. Selanjutnya dari uraian tersebut dapat disimpulkan prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam Lembaga Keuangan *Syariah* (LKS) adalah sebagai berikut (Iqbal. 1997): pertama melarang adanya bunga (*interest*), kedua pembagian resiko (*risk sharing*), ketiga uang mempunyai fungsi sebagai modal yang potensial bagi setiap aktivitas yang dilakukan, keempat melarang adanya unsur *spekulatif*, kelima adanya kebenaran dari sebuah kontrak perjanjian, dan yang keenam dalam melakukan seluruh aktivitas harus disesuaikan dengan pedoman yang terdapat dalam *syari'ah*.

Secara teknis manajemen Bank *Syariah* tidak banyak berbeda dengan manajemen bank pada umumnya (bank konvensional). Namun dengan adanya landasan *syariah* serta sesuai dengan Peraturan Pemerintah yang menyangkut Bank *Syariah* antar lain UU No.10 Tahun 1998 sebagai revisi UU No.7 Tahun 1992, tentu saja baik Organisasi maupun Sistem Operasional Bank *Syariah* terdapat perbedaan dengan bank pada umumnya, terutama adanya Dewan Pengawas *Syariah* (DPS) dalam struktur organisasi dan adanya-sistem bagi hasil. (Muhammad, 2000).

Mekanisme kerja masing-masing bagian pada sistem perbankan *syariah* yang disesuaikan dengan struktur organisasi adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya keputusan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) yang antara lain menyangkut laporan pertanggungjawaban direksi serta rencana kerja selanjutnya maka bank *syariah* dapat mengadakan langkah kebijaksanaan serta operasionalisasi selanjutnya.
2. Adanya *fatwa* agama dari DPS (Dewan Pengawas *Syariah*) terutama yang menyangkut produk-produk bank *syariah* maka langkah-langkah kebijaksanaan serta operasionalisasi bank *syariah* akan mendapatkan pengabsahan dari DPS. Pada hakekatnya DPS dengan *fatwa* agama inilah yang memegang peranan penting dalam bank *syariah* meskipun personalianya ditetapkan oleh RUPS, karena merupakan dasar operasional yang mengikat bagi bank *syariah*.
3. Selanjutnya dalam operasional bank *syariah* terdapat dua macam pengawasan, yaitu: pertama pengawasan internal oleh Dewan Komisaris, DPS dan direksi, kedua pengawasan eksternal oleh bank Indonesia (Muhammad, 2000).

2.1.3 Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Penggunaan rasio-rasio keuangan sebagai variabel adalah salah satu metode untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan terutama yang bergerak dalam sektor keuangan, baik yang sudah *go publik* maupun yang belum demikian pula halnya pada perbankan *syariah*. Dalam laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum mencakup pula pedoman akuntansi dan pelaporan terkait yang telah ditetapkan oleh otoritas perbankan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan pada bank *syariah* umumnya sama dengan yang digunakan pada bank *konvensional*.

Banyak peneliti menggunakan rasio keuangan yang dikategorikan dalam beberapa kategori seperti rasio *likuiditas*, *solvabilitas*, *profitabilitas*, *efisiensi usaha* dan rasio komitmen kepada masyarakat. Beberapa peneliti mengenai perbankan *syariah* menggunakan parameter yang sama namun dengan adanya modifikasi penambahan rasio-rasio untuk mengukur komitmen perusahaan kepada masyarakat karena lembaga *syariah* mempunyai misi sosial kepada masyarakat. Sehingga pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Samad (1999) digunakan juga rasio-rasio keuangan *profitabilitas*, *likuiditas*, *resiko* dan *solvabilitas*, serta *komitmen kepada ekonomi masyarakat muslim* untuk meneliti kondisi kinerja keuangan perusahaan. *Zakat* adalah salah satu komitmen perusahaan kepada masyarakat sehingga besarnya komitmen tergantung juga kepada besarnya kapasitas perusahaan.

2.1.4 Pengertian Zakat

Zakat adalah salah satu dari lima rukun Islam, setiap muslim diwajibkan untuk membayar *zakat* sesuai dengan hukum ajaran Islam. *Zakat* merupakan sarana untuk menyucikan harta seseorang, berbeda fungsinya dengan pajak. Dimana *zakat* mempunyai unsur spiritual (Gambling, 1996). *Zakat* berhubungan erat dengan rukun Islam lainnya, misalnya sholat termasuk pada kewajiban badan, maka *zakat* termasuk dalam kewajiban harta. Sehingga *sholat* dan *zakat* tidak dapat dipisahkan keduanya bertujuan untuk mensucikan badan dan harta yang selama ini telah *diamanahi* Allah SWT.

Secara bahasa *zakat* berarti tumbuh, bersih berkembang dan berkah. Dimana bila seseorang membayar *zakat* keimanannya, maka ia akan memperoleh kebaikan yang banyak, karena dia telah mensucikan jiwanya dari sifat kikir dan *bakhil*, hartanyapun menjadi bersih karena telah dipisahkan dari hak orang miskin dari dalamnya, disamping itu hartanya menjadi berkah (Baitul Maal Muamalat Pos, 2000). *Zakat* merupakan sebutan dari sesuatu hak Allah Ta'ala yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Dinamakan *zakat* karena didalamnya terkandung harapan untuk beroleh berkah. Kata *zakat* arti aslinya adalah tumbuh, suci, dan berkah (Sabiq, 1990). Menurut hukum Islam, *zakat* adalah nama bagi suatu pengambilan tertentu menurut sifat-sifat tertentu dan untuk diberikan kepada golongan tertentu. Selain itu terdapat istilah *shadaqah* dan *infaq*. Sebagian ulama *fiqh* mengatakan bahwa *shadaqah* wajib dinamakan *zakat*, sedangkan yang tidak wajib (*sunnah*) dinamakan *infaq*. (Dompot Dhuafa, 1997).

Hukum *zakat* adalah wajib (*fardhu 'ain*) atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu memiliki harta yang mencapai *nishab* (HPT, 1996). *Zakat* termasuk kategori ibadah seperti sholat, haji dan puasa dimana sekaligus berfungsi sebagai amal sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang berkembang sesuai dengan peradaban umat manusia. Anjuran untuk menunaikannya sesuai dengan:

Firman Allah SWT:

1. Al-Baqarah ayat 43.

" Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah *zakat* dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'."

2. At-Taubah ayat 104.

" Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah SWT menerima taubat dari hamba-Nya dan menerima *zakat*, dan bahwasannya Allah SWT Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

3. Al-An'am ayat 141.

" Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, *zaitun* dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedakahkan kepada fakir miskin), dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

4. At-Taubah ayat 103

"Pungutlah *zakat* dari harta benda mereka yang akan membersihkan dan menyucikan mereka".

5. Al-Haj ayat 41

"Orang-orang yang bila Kami beri kekuasaan di muka bumi, mereka mendirikan shalat dan membayarkan *zakat*, menyuruh kepada yang baik dan melarang dari yang mungkar. Dan kepada Allah SWT juga berserah hasil segala sesuatu".

Maksudnya adalah: pungutlah *zakat* dari harta kekayaan orang-orang mukmin itu baik yang tertentu, sebagai kewajiban maupun yang tidak tertentu sebagai *sunnah/sukarela (tathawwu')*, yang berguna untuk membersihkan mereka dari penyakit kikir dan serakah, sifat-sifat rendah dan kejam terhadap fakir miskin dan orang-orang yang tidak berpunya serta sifat-sifat hina lainnya. Selain itu juga untuk menyucikan jiwa mereka, menumbuhkan dan mengangkat derajatnya dengan berkah dan kebajikan, baik dari segi moral maupun amal.

Hadist Rosululloh SAW :

1. Turmudzi meriwayatkan dari Abu Kabsyah al-Anmari

"Ada tiga perkara yang saya bersumpah benar-benar terjadi, dan akan saya ceritakan kepadamu, maka ingatlah baik-baik yaitu: tidaklah akan berkurang harta disebabkan *zakat*, dan tidak teraniaya seorang hamba yang diterimanya dengan hati sabar, kecuali Allah SWT akan menambah kemuliaannya, serta tidak membuka seorang hamba pintu meminta, kecuali akan dibukakan Allah SWT baginya pintu kemiskinan."

2. Diriwayatkan dari 'Aisyah r.a.

"Ada tiga perkara saya bersumpah atasnya: Allah SWT tiada akan memperlakukan orang yang mempunyai saham dalam Islam seperti halnya orang yang tidak mempunyai saham. Dan saham-saham Islam itu ada tiga: sholat, puasa dan *zakat*. Allah SWT tiada akan membimbing seorang hamba di dunia, kemudian menyerahkan bimbingan itu kepada selain-Nya di akhirat kelak. Dan tidak akan mencintai seseorang akan suatu kaum, kecuali akan dimasukkan Allah SWT ia kedalam golongan mereka. Kemudian ada yang keempat, saya harap tidak akan salah bila saya juga bersumpah dengannya, Allah SWT tiada akan menutupi kesalahan seorang hamba di dunia, kecuali akan ditutup-Nya pula di akhirat kelak."

Sedangkan macam-macam *zakat* terdiri dari dua kelompok besar (Al-Asqalani, 1997), yaitu :

1. *Zakat jiwa (nafs)* yang disebut juga dengan istilah *zakat fitrah*.

Zakat fitrah ialah *zakat* yang wajib disebabkan berbuka dari puasa Ramadhan. Hukumnya wajib atas setiap diri muslim secara umum, baik kecil atau dewasa, laki-laki atau wanita, budak sahaya atau yang merdeka. Hikmahnya adalah untuk mensucikan orang yang puasa dari perbuatan dan perkataan yang kosong serta keji, dan untuk memberi makan orang-orang miskin. Siapa yang membayarkannya sebelum sholat 'Idul Fitri maka itu merupakan *zakat* yang diterima, namun siapa yang membayarnya setelah sholat 'Idul Fitri maka hal itu hukumnya menjadi *sedekah*.

2. Zakat harta (*maal*)

Menurut bahasa adalah segala sesuatu yang diinginkan sekali oleh manusia untuk memiliki, memanfaatkan dan menyimpannya. Menurut hukum Islam harta adalah segala sesuatu yang dapat dimiliki (dikuasai) dan dapat digunakan (dimanfaatkan) menurut lazimnya. Jenis harta yang wajib dibayarkan *zakat maalnya* (Sabiq, 1990) adalah emas, perak, hasil tanaman, buah-buahan, barang-barang perdagangan, binatang ternak, barang tambang dan barang temuan (harta karun). Menurut Hayashi (1989) *zakat* memiliki sifat yang tidak sama dengan pajak biasa. Sifat-sifat yang membedakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Zakat* merupakan salah satu rukun Islam.
2. Hasil *zakat* harus digunakan dan dibayarkan kepada orang-orang tertentu yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.
3. Tarif *zakat (kadaranya)* sudah ditetapkan dari hadist dimana tarifnya berbeda sesuai dengan jenis kegiatan ekonomi yang dijalankan.
4. *Zakat* hanya dikenakan pada pribadi muslim, sebab hal ini merupakan dasar agama Islam.
5. Kekayaan yang dikenakan *zakat* harus melebihi batas jumlah tertentu (*nishab*) yang telah diatur dalam hadist. Batas ini merupakan jumlah harta yang diperlukan, dan pendapatan yang memberikan kebutuhan dasar dari pemilik dan keluarganya.
6. Harta yang dikenakan *zakatnya* apabila melebihi satu tahun.

Hasil *zakat* harus digunakan dan dibayarkan kepada orang-orang tertentu yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60:

" Sesungguhnya *zakat-zakat* itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus *zakat*, para *mu'allaf* yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah SWT dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah SWT, dan Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Terdapat beberapa dalil yang berkaitan dengan masalah *zakat* perusahaan. Menurut Hayashi (1989) pendapat ulama dan cendekiawan muslim mengenai *zakat* perusahaan dalam garis besar dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu yang mengatakan bahwa *zakat* adalah merupakan komponen biaya dan yang lainnya menganggap *zakat* adalah bagian dari laba.

1. Pendapat pertama yang mengatakan bahwa *zakat* sebagai biaya. :

- a. Imam Malik berpendapat bahwa setelah mengurangi biaya dan *zakat* jika saham berjumlah sampai *nishab*, mereka membagi laba menurut perjanjian mereka.
- b. Ibn Waham berpendapat setelah *zakat* dan pengeluaran dua dari kita membaginya.
- c. Nawawi berpendapat setelah mengurangi biaya dan hak Allah SWT (*zakat*) laba harus di bagi.
- d. Ibnu Hardhu sama pendapatnya bahwa *zakat* harus dianggap sebagai biaya.

2. Pendapat kedua menyatakan *zakat* sebagai bagian laba.

- a. Dasuki yang berpendapat jika pekerja setuju, pemilik modal dapat mengambil zakat. Jika tidak, pekerja harus membayar *zakat* setelah satu tahun.
- b. Abu Hitab berpendapat bahwa jika pekerja tidak berurusan dengan *zakat* sebelum kepadanya dibayar bagiannya dari laba sebab dia tidak punya apa-apa. Setelah satu tahun baru ia membayar *zakat*.

Akan tetapi dari kedua pendapat yang berbeda tersebut yang lebih penting adalah bahwa *zakat* tidak terletak pada hasil kegiatan perusahaan tetapi terletak pada "pemilikan harta". Laba juga dinilai sebagai kenaikan harta oleh karenanya dianggap sebagai bagian dari harta. Pada intinya baik individu maupun perusahaan harus membayar *zakat* apabila harta kekayaan yang dimiliki sudah sampai *nishabnya*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagian besar lebih banyak berbicara mengenai konsep-konsep kualitatif yang berkuat pada permasalahan sistem ekonomi Islam itu sendiri (Khan, 1992; Hamidullah, 1998), lembaga keuangan yang sesuai dengan aturan Islam (Ariff, 1988; Iqbal, 1997; Hairetdinov, 1998; Edwardes, 1999) kemudian produk dari jasa keuangan *syariah* (Haque, 1998; Azhar, 1999) juga konsep akuntansi Islam dan lopran keuanganny (Tri Yuwono, 1997; Zulkiffli, 1998; Harahap, 1997; Meidawati, 1998; Adnan, 1997).

Peneliti yang melihat langsung kepada operasional lembaga *syariah* antara lain terdiri dari Samad dan Hassan (1999). Studi yang dilakukan mengevaluasi kinerja Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dari sisi *intertemporal* dan *interbank* pada *profitabilitas*, *liquiditas*, resiko dan komitmen kepada masyarakat. Pengukuran kinerja menggunakan rasio keuangan, dengan alat uji F-test dan t-test dan hasilnya menunjukkan bahwa BIMB relatif lebih *liquid*.

Sarker (1999), menemukan bahwa bank Islam bisa memberikan jasa perbankan yang efisien kepada negara apabila mereka didukung dengan hukum dan peraturan perbankan yang baik. Ini akan membantu mengenalkan sistem operasi *profit-lost sharing* (bagi hasil) yang sangat kondusif untuk pembangunan ekonomi. Akan menjadi lebih baik bila bank Islam mendapat kesempatan mengaplikasikan seluruh sistem dalam ekonomi.

Studi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa bank Islam tidak dapat mengoperasikan secara efisien sistem perbankannya bila masih dalam sistem kerja bank konvensional. Hal yang semakin menurun tersebut bukan disebabkan karena bank Islam mempunyai kekurangan, tetapi lebih karena sistem bank *konvensional* yang digunakan merusak efisiensi operasi bank Islam. Hal ini tidak berarti bahwa ketahanan operasi bank Islam dalam sistem kerja bank konvensional sepenuhnya terancam. Buktinya di Banglades bank-bank Islam dapat bertahan meskipun masih menggunakan sistem kerja bank *konvensional* dengan tetap menggunakan model *profit lost sharing*.

Kedua peneliti di atas juga sudah mengedepankan mengenai *zakat*, akan tetapi tidak secara detail membahasnya. Sedangkan penelitian mengenai *zakat* secara lebih detail dapat dilihat pada penelitian di Arab Saudi dan Mesir terhadap lembaga-lembaga keuangan *syariah* yang terdapat disana yaitu:

1. Al-Barak (1981). Mengupas tentang akuntansi *zakat* di Arab Saudi. Dalam penelitiannya ini dikatakan bahwa di Arab Saudi *zakat* dikenakan pada semua kegiatan ekonomi. Harta modal dan hasilnya, pendapatan individu dari kegiatan dagang, industri, kerajinan tangan, gaji, laba perusahaan atau pada orang lain dan seluruh laba lainnya.
2. Atiya (1984). Secara detail menjelaskan bagaimana menghitung *zakat* dalam perusahaan dan bank yang berdasarkan sistem *syariah*. Didalamnya juga diterangkan mengenai akuntansi yang diberlakukan terhadap laporan dana *zakat* dan analisis pembayaran *zakat* melalui laporan keuangan dari perusahaan melalui auditing dan perusahaan tidak diaudit dengan berbagai syarat-syaratnya.
3. Hayashi (1989). Dengan mendasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Atiya (1984) tersebut diatas. Formula yang digunakan adalah sama dengan aplikasinya pada perusahaan industri yang sahamnya tidak terbatas dan perusahaan pengeboran minyak yang non publik. Juga dianalisis mengenai penerimaan dan pengeluaran pos dana *zakat* di Faisal Islamic Bank Mesir.

4. Sabri dan Jabr (1992). Hasil penelitiannya adalah merumuskan etika bisnis sesuai etika Islam termasuk konsep-konsep standarnya. Kemudian juga menjadi hasilnya adalah tentang akuntansi *zakat* yang merumuskan tentang laporan sumber dan penggunaan *zakat* dan dana *donasi*.
5. Khairul (2000). Meneliti tentang keterkaitan antara kinerja keuangan dengan kemampuan *zakat* pada Baitul Mal wat Tamwil (BMT) binaan PINBUK Jawa Tengah sebanyak 228 BMT. Data yang dipakai secara *cross section* diambil dari neraca per 31 Desember 1999. Hasil dari penelitian tersebut adalah apabila melihat kinerja keuangan secara menyeluruh maka BMT yang diteliti kebanyakan masuk dalam kriteria kinerja cukup sehat. Terdapat sebanyak 119 BMT yang mampu *zakat* dan 109 BMT tidak mampu *zakat*.

Agar memudahkan dan memperjelas maka ringkasan mengenai penelitian terdahulu disajikan pada tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Judul	Permasalahan dan Variabel	Pendapat dan Hasil Penelitian
Abdus Samad dan M. Kabir Hassan (1999) <i>The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengevaluasi kinerja antar bank Islam dan antara bank Islam dengan bank konvensional di Malaysia. ▪ Yang diukur dari <i>profitability, likuiditas, resiko dan komitmen terhadap masyarakat</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bank Islam lebih likuid dan rendah risikonya. ▪ Ketidaktahuan bankir dalam menyeleksi, mengevaluasi dan mengatur profitabilitas proyek menjadi penyebab tidak populernya sistem bagi hasil dan modal ventura.
Md. Abdul Awwal Sarker (1999) <i>Islamic Banking in Bangladesh: Performance, problems and prospects</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengevaluasi kinerja bank Islam yang menggunakan sistem Profit Loss Sharing ▪ Yang diukur dari sisi efisiensinya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bank Islam tidak dapat beroperasi secara efisien apabila masih dalam kerangka sistem bank konvensional
Ibrahim Abdurrahman Al-Barrak (1981) <i>Application of Islamic Law to Taxation in Saudi Arabia</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerapan penghitungan zakat perusahaan di Arab Saudi ▪ Penghitungan zakat melalui laporan keuangan perusahaan baik yang diaudit maupun yang tidak 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dasar penghitungan zakat untuk perusahaan ▪ Formulasi zakat dan syarat penghitungannya
Muhammad Kamal Atiya (1984) <i>Accounting of the Company and Bank for-Islamic organization</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimana sistem akuntansi dalam perusahaan Islam ▪ Memasukkan variabel zakat dalam laporan keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Formulasi zakat ▪ Dihitung dari $2,5\% \times \text{kenaikan harta (modal+laba-aktiva tetap)}$
Toshikazu Hayashi (1989) <i>Accounting, Institute of Middle Eastern Studies</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akuntansi Islam dampaknya terhadap akuntansi barat ▪ Melanjutkan penelitian Atiya (1984) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggunakan formulasi zakat Atiya (1984) pada perusahaan industri yang sahamnya tidak terbatas dan perusahaan pengeboran minyak
Nidal R Sabri dan M. Hisyam Jabr (1992) <i>Business and Accounting ethics in Islam</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimana etika bisnis dalam Islam dan konsep akutansinya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan antara konsep bisnis dan standar etis dalam Islam ▪ Akuntansi zakat yang dirumuskan dari laporan sumber dan penggunaan dana zakat
Neni Meidawati (1998) <i>Akutansi zakat dan pengelolaannya di perusahaan</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimanakah pengelolaan dana zakat perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Zakat harus dikelola oleh sebuah badan yang professional dengan memperhatikan akuntansi zakat yang berdasarkan syariah

Iwan Triuwono (1997) <i>Akuntansi Syariah dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Bingkai Metafora Amanah</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membandingkan konsep sistim organisasi bisnis konvensional dan organisasi bisnis Islam ▪ Mencari bentuk akuntansi syariah yang disesuaikan dengan bentuk organisasi bisnis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Laba bersih tidak lagi menjadi ukuran kinerja tetapi sebaliknya zakat dapat menjadi ukuran kinerja perusahaan
Zulkifli dan Sulatiningsih (1998) <i>Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Islam</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimanakah konsep pelaporan keuangan dalam Islam ▪ Membandingkan dengan yang konvensional 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tujuan utama pelaporan keuangan menurut Islam adalah untuk memenuhi kepentingan dalam hal pelaksanaan zakat ▪ Selain laporan keuangan utama, manajemen harus menyajikan laporan mengenai dana zakat, sumber penerimaan dana zakat (dari pemilik, karyawan dan pelanggan) dan penggunaannya
Muhammad Akhyar Adnan (1997) <i>The Shariah Islamic Bank and Accounting Concepts</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membandingkan akuntansi konvensional dan Islam ▪ Konsep-konsep yang ada dalam akuntansi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada beberapa konsep dalam akuntansi konvensional harus disesuaikan dengan konsep syariah ▪ Prinsip <i>rukhsah</i> (darurat) bisa diterapkan
Muhammad A Adnan dan M.J.R. Graffikin <i>A Comparison of the Traditional (Western Style) Bank and Islamic Bank Models</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membandingkan bank konvensional dan bank Islam ▪ Yang dibandingkan adalah bentuk, pengembangan, tipe, produk/jasa yang dihasilkan, organisasi dan laporan keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perbedaan utamanya terletak pada perlakuan pada bunga bank ▪ Konsep akuntansinya tidak banyak perbedaan tetapi perspektif pengembangannya sangat berbeda
Khairul Ikhwani (2000) <i>Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kemampuan Zakat pada Lembaga Keuangan Syariah</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menganalisis keterkaitan antara kinerja keuangan pada Baitul Maal wat Tamwil (BMT) dengan kemampuan zakat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apabila melihat kinerja keuangan secara menyeluruh maka terdapat 119 BMT yang mampu zakat dan 109 BMT yang tidak mampu zakat. ▪ Terdapat hubungan antara kinerja keuangan secara menyeluruh dengan kemampuan zakat BMT

Berdasarkan pada ringkasan penelitian-penelitian yang terdahulu maka dapat dilakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap zakat perusahaan pada salah satu Lembaga Keuangan Syariah yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia.

2.3 Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini *mereplikasi* dari penelitiannya Khairul Ikhwan (2000). Perbedaannya adalah pada jenis obyek, tempat, kurun waktu, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian Khairul (2000) Lembaga Keuangan *Syariah* yang diteliti adalah BMT binaan PINBUK Jawa Tengah pada kurun waktu tahun 2000 dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis *Correlation Product-moment Pearson*, *Correlation Coefficients Partial* dan analisis *Multiple Regression*. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk melihat pengaruh kinerja keuangan terhadap kemampuan *zakat* BMT, jadi terdapat BMT yang mampu membayar *zakat* dan terdapat juga BMT yang tidak mampu membayar *zakat* karena tidak mencapai *nishab zakatnya*.

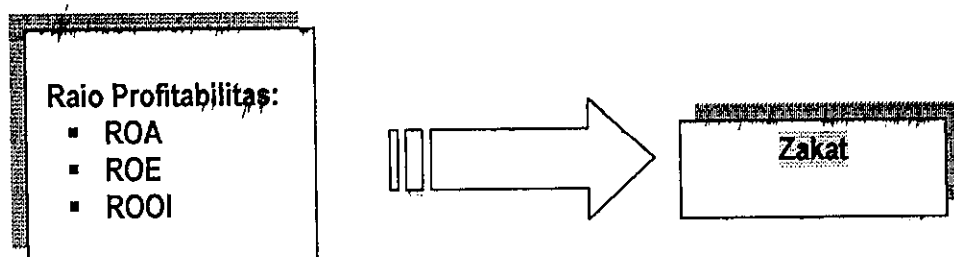
Sedangkan pada penelitian ini Lembaga Keuangan *Syariah* yang diteliti adalah PT. Bank Muamalat Indonesia yang berlokasi di Jakarta dengan kurun waktu data dari tahun 1993-2000. Teknik analisis yang digunakan adalah *Correlation Coefficients Pearson*, *Uji Asumsi Klasik*, dan *Linear Regression*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah rasio-rasio keuangan dalam model regresi berguna dalam memprediksi perubahan laba dan mengetahui faktor apa saja dari rasio keuangan yang mempengaruhi *zakat* perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Sebagai konsekuensi diterapkannya hukum *syariah* pada perusahaan maka segala langkah dan usaha harus secara kesadaran pribadi (*self consciousness*) dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Secara operasional dapat diturunkan melalui *zakat* yang diberikan, dan itu sejalan dengan misi sosial yang diemban oleh PT Bank Muamalat Indonesia sebagai salah satu perbankan *syariah* (Tri Yuwono, 1997).

Dari laporan keuangan ini bisa ditentukan besarnya *zakat* perusahaan, sebab dalam Islam salah satu tujuan pelaporan keuangan perbankan *syariah* adalah untuk keperluan *zakat* (*zakat purpose*) (Zulkiffli, 1998; Meidawati, 1998). Dari laporan keuangan yang disampaikan perusahaan dapat dianalisis mengenai perubahan laba melalui rasio-rasio keuangan dalam model yang dapat dijadikan analisis kinerja (Samad, 1999; Awwal, 1999). Kinerja keuangan merupakan sasaran antara, sedangkan tujuan akhirnya adalah *zakat* (*zakat oriented*).

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis

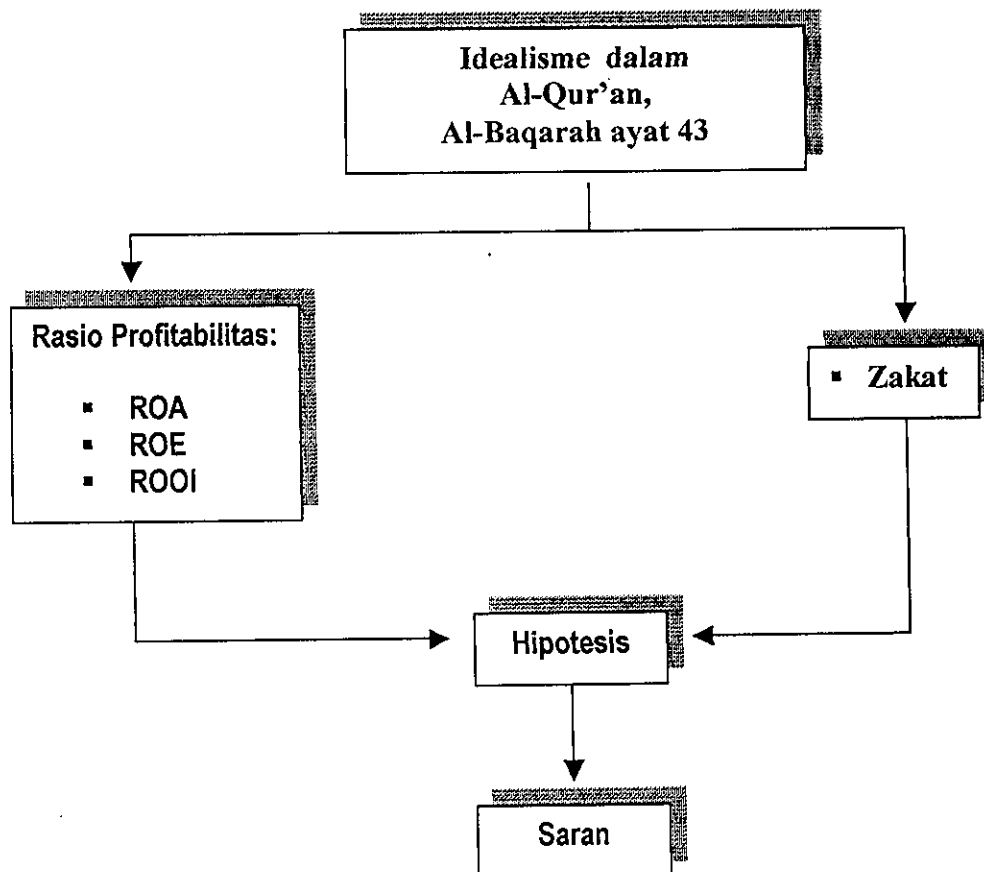
Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis dari tujuan penelitian ini adalah :

H.1: Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam model mampu memprediksi perubahan zakat PT. Bank Muamalat Indonesia.

H₀: Tidak ada perbedaan atau penggolongan kinerja keuangan baik apabila dilihat secara sendiri dari ROA, ROE dan ROOI maupun secara menyeluruh.

2.5 Research Map

Gambar 2.2
Research Map



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan berdasarkan *time series* dengan periodisasi mencakup data neraca per triwulan dari tanggal 31 Desember 1993 sampai 31 Desember 2000. Rasio-rasio keuangan yang digunakan merupakan rasio mengenai perubahan laba perusahaan, yang sangat erat hubungannya dengan zakat. Jenis data yang digunakan terdiri dari :

1. Rasio Profitabilitas:
 1. Return On Assets (ROA).
 2. Return on Equity (ROE)
 3. Return on Operating Assets (ROOA)
2. Zakat

3.2 Studi Kasus

Penelitian ini merupakan pengembangan studi kasus yang dilaksanakan pada PT. Bank Muamalat Indonesia.

1.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah :

1. Rasio-rasio keuangan yang digunakan merupakan rasio mengenai perubahan laba perusahaan, yang sangat erat hubungannya dengan zakat.
2. *Zakat* adalah *zakat* yang harus dibayar dengan nilai 2,5% dari laba sebelum pajak yang ditetapkan oleh Dewan Pengawas *Syariah* (DPS). Ringkasan definisi operasional dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi	Pengukuran
A. Rasio Profitabilitas: 1. <i>Return on Assets</i> (ROA) 2. <i>Return on Equity</i> (ROE) 3. <i>Return on Operating Assets</i> (ROOA)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rasio Laba Bersih dibagi Aktiva ▪ Rasio Laba Bersih dibagi Ekuitas ▪ Rasio Laba Bersih dibagi Biaya Operasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Laba Bersih : Aktiva ▪ Laba Bersih : Ekuitas ▪ Laba Bersih : Biaya Operasi
B. <i>Zakat</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan perusahaan melampaui batas <i>zakat</i> (<i>nishab</i>). Peraturan ini dikeluarkan oleh DewanPengawas <i>Syariah</i> (DPS). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 2,5% x Laba sebelum Pajak

3.4 Teknik Analisis

Dengan menggunakan program SPSS versi 10,0 tahapan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Pengujian *Normalitas Data*

Tujuannya adalah untuk menguji dalam sebuah model *regresi* apakah data yang terdapat dalam sampel baik *variabel dependent*, *variabel independent* atau keduanya mempunyai *distribusi normal* ataukah tidak. Model *regresi* yang baik adalah *distribusi data normal* atau mendekati *normal*. Langkah-langkah pengujian adalah (Singgih, 2000):

3.4.1.1 Dengan menggunakan metode *Standardized Values* (nilai z).

Untuk mengetahui kondisi kenormalan data, menurut Singgih (2000) maka untuk data normal nilai z terletak antara $-1,96$ sampai $+1,96$ (pada taraf signifikansi 5% atau luas kurva 0,475). Sedangkan apabila nilai z yang diperoleh berada di luar range $-1,96$ sampai $+1,96$ dapat dikatakan bahwa data tersebut termasuk data ekstrim atau data outlier.

3.4.1.2 Dengan menggunakan *Grafik Normal Plot*.

Dasar Pengambilan keputusannya dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu *diagonal* dari grafik, sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi *asumsi Normalitas*.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi *asumsi Normalitas*.

3.4.2 Pengujian Asumsi Klasik pada Regresi Berganda

Sebelum melakukan analisis data menggunakan regresi berganda maka terdapat 3 asumsi klasik yang harus terpenuhi yang dilanjutkan dengan pengambilan keputusan dalam menentukan model regresi. Uji Asumsi Klasik tersebut terdiri dari:

3.4.2.1 Uji Asumsi *Multikolinieritas*

Tujuannya adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Apabila terjadi korelasi maka dinamakan terdapat adanya problem *Multikolinieritas* (*Multiko*).

Cara untuk mengetahui ada tidaknya gejala *Multikolinieritas* pada model regresi berganda adalah dengan metode sebagai berikut (Singgih, 2000):

3.4.2.1.1 *Pearson Correlation*.

Pedoman suatu *model regresi* yang bebas multiko pada *Pearson Correlation* adalah: *Koefisien Korelasi* antar *variabel independen* haruslah lemah yaitu dibawah 0,5. Jika *korelasi* kuat, maka terjadi problem *multiko*.

3.4.2.1.2 Dengan melihat angka besaran VIF dan *Tolerance*

Untuk mendeteksi adanya *Multiko* dengan patokan umum sebagai berikut:

- a. Apabila mempunyai nilai *VIF* di sekitar angka 1.
- b. Apabila mempunyai angka *TOLERANCE* mendekati angka 1.

3.4.2.2 Uji Asumsi *Heteroskedastisitas*

Tujuannya adalah untuk menguji apakah dalam sebuah *model regresi*, terjadi ketidaksamaan *varians* dari *residual* terhadap satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *varians* dari *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang tetap, maka disebut *Homoskedastisitas*. Dan jika *varians* berbeda, disebut *Heteroskedastisitas*. *Model regresi* yang baik adalah apabila tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Deteksi ada tidaknya *Heteroskedastisitas* dapat dilakukan menggunakan grafik *Scatterplot* (Singgih, 2000).

Deteksi ada tidaknya *Heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu X adalah Y yang diprediksi, dan sumbu Y adalah *residual* ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*.

Dasar pengambilan keputusan dalam menganalisis grafik *Scatterplot* adalah:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi *Heteroskedastisitas*.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi *Heteroskedastisitas*.

3.4.2.3 Uji Asumsi Autokorelasi

Tujuannya adalah untuk menguji apakah dalam sebuah *model regresi linier* terdapat *korelasi* antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi *korelasi*, maka dinamakan terdapat *problem autokorelasi*.

Tentu saja *model regresi* yang baik adalah *regresi* yang bebas dari *autokorelasi*. Deteksi adanya *Autokorelasi* pada sebuah *model regresi linier* adalah dengan melihat pada: besaran *DURBIN-WATSON*.

Panduan mengenai angka D-W (*Durbin-Watson*) untuk mendeteksi *autokorelasi* secara umum diambil patokan adalah (Singgih, 2000):

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- b. Angka D-W di antara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada *autokorelasi*.
- c. Angka D-W di atas $+2$ berarti ada *autokorelasi* negatif.

3.4.2.4 Uji Asumsi Normalitas Variabel Independen.

Untuk mendeteksi adanya *Normalitas variabel dependen* adalah dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu *diagonal* dari grafik.

Dasar Pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi *asumsi Normalitas*.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi *asumsi Normalitas*.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh *variabel-variabel independen* baik secara keseluruhan atau parsial terhadap *variabel dependennya*. Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *teknik analisis regresi* berganda, yang ditampilkan dalam bentuk model *Regresi Linier*. Persamaan *Regresi* yang dihasilkan merupakan *estimasi* (taksiran) dari hasil pengamatan dan analisis uji asumsi klasik. Uji yang harus dilakukan dalam penetapan *model regresi* adalah (Singgih, 2000):

- a. Uji *Signifikansi* dari masing-masing *koefisien regresi* melalui uji statistik *t* (*t test*).

Asumsi dasar yang diperlukan dalam hal ini adalah tingkat *signifikansi* (α) sebesar 5%. Jika pada hasil analisis didapatkan nilai *p value* kurang dari 0,05 (tingkat *signifikansi* $\alpha = 5\%$), maka *hipotesis* berhasil dibuktikan, demikian sebaliknya.

- b. Uji koefisien *Adjusted R Square* yang digunakan untuk mengukur besar pengaruh *variabel independen* terhadap *variabel dependen* baik secara keseluruhan ataupun secara *parsial*. Jika nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh semakin mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa *variabel-variabel independen* dianggap cukup untuk menjelaskan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap *variabel dependen*. Demikian pula sebaliknya, jika nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh semakin menjauh dari 1, maka dapat dikatakan bahwa *variabel-variabel independen* dianggap belum cukup menjelaskan memiliki pengaruh yang kuat terhadap *variabel dependen*.

c. Uji statistik F (*analisis varian*) yang dilakukan untuk uji *signifikansi koefisien regresi* secara serentak.

Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

dimana:

Variabel Dependen : Zakat

Variabel Independen : Faktor dari Rasio Profitabilitas

Y = Zakat

X_1 = *Return on Assets* (ROA)

X_2 = *Return on Equity* (ROE)

X_3 = *Return on Operating Assets* (ROOA)

α = *Intercept*

$\alpha, \beta_1, \dots, \beta_3$ = Koefisien korelasi

e = Tingkat Error

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Ide pendirian Bank *Syariah* di Indonesia berawal dari lokakarya mengenai “Bunga Bank dan Perbankan” yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Cisarua tanggal 18-20 Agustus 1990. Ide ini kemudian dipertegas lagi dalam Munas IV MUI di hotel Sahid Jaya Jakarta tanggal 22-25 Agustus 1990. Atas dasar amanat Munas IV MUI inilah langkah pertama untuk mendirikan Bank *Syariah* di Indonesia dimulai.

Setelah MUNAS IV, MUI membentuk kelompok kerja yang diketuai oleh Prodjo Kusumo, Sekretaris Umum MUI. Untuk kelancaran pelaksanaan tersebut, Pokja membentuk TIM Kecil “Penyiapan Buku Panduan Bank Tanpa Bunga”. Selain itu juga diadakan pelatihan calon staf melalui “*Management Development Program* (MDP)” yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI), yang sekarang menjadi Institut Bankin Indonesia. Kemudian atas inisiatif beberapa orang maka Menteri Ginanjar Kartasasmita dan beberapa orang menteri lainnya mengumpulkan para pengusaha di Hotel Sahid Jakarta sehingga terkumpul modal dari para konglomerat muslim hampir Rp 70 miliar. Kemudian atas inisiatif Presiden Soeharto, beliau mengundang para pengusaha di Istana Bogor dan pada akhirnya terkumpul dana sampai hampir Rp 106 miliar.

Pada tanggal 1 Mei 1992 Bank Muamalat Indonesia (BMI) mulai beroperasi (*soft opening*) dengan modal dasar Rp 500 Miliar, dengan modal disetor sebesar Rp 106.126.382.000 dengan *grand opening* dilakukan pada tanggal 15 Mei dan penandatanganan prasasti dilakukan oleh Wakil Presiden RI waktu itu Soedarmono, S.H. Akhirnya PT Bank Muamalat Indonesia berdiri pada tanggal 1 November 1991 berdasarkan Akte Notaris Yudo Paripurno, S.H., yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-2413.HT.01.01.th.92 tanggal 21 Maret 1992 dan diumumkan dalam Berita Negara No.43 tanggal 28 April 1992, Tambahan No. 1919A. Anggaran Dasar Bank telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta Notaris Yudo Paripurno S.H., No.20 tanggal 9 Juni 1997, dalam rangka memenuhi ketentuan Undang-undang No.1 tahun 1995 tentang Perubahan Perseroan Terbatas dan Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Beberapa perubahan penting adalah mengenai perubahan nama menjadi PT. Bank Muamalat Indonesia dan pengelompokkan jenis saham perseroan.

Perubahan ini telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-2319.HT.01.04.Th.98 tanggal 25 Maret 1998 dan telah diumumkan dalam Berita Negara No. 33 tanggal 22 April 1998, Tambahan No. 2207. Bank telah menjalankan kegiatannya sebagai bank devisa berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia NO.27/76/KEP/DIR tanggal 27 Oktober 1994. Kantor pusat PT Bank Muamalat Indonesia berlokasi di Gedung Arthaloka.

Sebagai bank yang berlandaskan pada *syariah* Islam, perseroan terus berupaya untuk menyediakan produk dan jasa perbankan yang lengkap dan luas. Untuk mencapai sasaran tersebut perseroan bertekad untuk menyediakan layanan sebaik-baiknya dan sesuai dengan peraturan pemerintah serta tuntunan *syariah*. Hal ini dilaksanakan dengan mengidentifikasi kebutuhan nasabahnya dan menawarkan produk serta layanan yang beragam, dengan penekanan pada pembinaan usaha-usaha kecil dan menengah dengan menggunakan teknologi yang mutakhir tepat guna serta memperluas jaringan kerja di dalam dan luar negeri.

Sebagai bank Islam yang lebih menekankan pada pembinaan usaha kecil dan menengah, perseroan menjalin kerjasama dengan Lembaga-lembaga Pembiayaan *Syariah*, baik di tingkat Bank Perkreditan Rakyat *Syariah* maupun di unit Simpan Pinjam *Syariah*, melalui Proyek Peningkatan Kemandirian Ekonomi Rakyat (P2KER) yang bekerjasama dengan Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil. Berikut ini beberapa jenis produk yang dikeluarkan PT Bank Muamalat Indonesia terdiri dari:

A. Pemupukan Dana Masyarakat

1. Giro *Al Wadiah*

Merupakan penyimpanan dana masyarakat yang termudah penarikannya dan paling likuid dalam memperlancar pembayaran nasabah yang menyimpan dananya. Seluruh keuntungan atau manfaat yang diperoleh dari penggunaan giro tersebut menjadi hak milik bank.

Atas dasar kebijaksanaan, PT Bank Muamalat Indonesia memberikan pembagian keuntungan kepada pemilik giro yang besarnya diserahkan kepada PT Bank Muamalat Indonesia. Giro *wadiah* tersedia baik dalam rupiah dan dalam mata uang Dolar Amerika Serikat.

2. Tabungan *Mudharabah*

Tabungan yang penyetoran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dan di semua cabang PT Bank Muamalat Indonesia. Sesuai dengan prinsip *Al-Mudharabah*, pemilik tabungan diberikan imbalan atas dasar pembagian keuntungan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, nasabah ikut menanggung kerugian apabila PT Bank Muamalat Indonesia, mengalami kerugian. Tabungan *Mudharabah* ini hadir dalam berbagai macam produk, seperti Tabungan Ummat, dan Tabungan Remaja Nusantara berDimensi Islam (Tabungan TRENDI).

3. Deposito *Mudharabah*

Sesuai dengan prinsip *Al-Mudharabah*, depositan diberikan imbalan atas dasar pembagian keuntungan yang telah ditetapkan dan disetujui sebelumnya, selanjutnya apabila PT Bank Muamalat Indonesia mengalami kerugian, maka depositan ikut menanggung resiko kerugian tersebut.

B. Produk Penyaluran Dana

1. Pembiayaan Bagi Hasil *Mudharabah/qiradh*

Didasarkan atas prinsip-prinsip *Mudharabah* dimana PT Bank Muamalat Indonesia dalam hal ini bertindak sebagai *Sahibul Maal* (Pemilik Modal) dan nasabah sebagai *Mudharib* (wirausaha). Dalam pembiayaan ini PT Bank Muamalat Indonesia menyediakan 100% modal sementara nasabah menjalankan manajemen usaha tersebut.

2. Pembiayaan Modal Kerja *Murabahah*

Didasarkan atas prinsip *murabahah*, dimana PT Bank Muamalat Indonesia bertindak sebagai *Sahibul Mal* (penjual) dan nasabah sebagai *Ba'i* (pembeli). Perseroan akan membeli komoditas dan menjual kepada nasabah pada harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. PT Bank Muamalat Indonesia dalam hal ini memperoleh laba atas harga jual. Pada jenis pembiayaan ini mengharuskan nasabah untuk melakukan pembayaran atas pokok pinjaman serta pendapatan margin atas pembiayaan pada saat jatuh tempo.

3. Pembiayaan Investasi *Al Bai' Bithanaman Ajil*

Didasarkan pada prinsip *Ba'I* (jual beli) dimana PT Bank Muamalat Indonesia bertindak sebagai *Ba'I* (penjual) dan nasabah bertindak sebagai *Musytari* (pembeli). PT Bank Muamalat Indonesia akan membeli komoditas dan menjualnya kepada nasabah pada tingkat bunga yang telah disepakati kedua belah pihak.

4. Pembiayaan Kebajikan *Al-Qardh Ul-Hasan*

PT Bank Muamalat Indonesia dalam hal ini sebagai *Muqridh*, menyediakan fasilitas dana kepada nasabah untuk pengelolaan usaha tanpa mengharap imbalan dari nasabah. Fasilitas ini biasanya merupakan fasilitas pembiayaan lunak yang diberikan kepada nasabah dalam rangka pelaksanaan kewajiban sosial terhadap nasabah yang betul-betul membutuhkan dan berhak menerimanya. Sistem pembayarannya dapat dilakukan baik secara tunai maupun angsuran.

5. Pembiayaan Bagi Hasil *Musyarakah*

Dimana PT Bank Muamalat Indonesia dan nasabah melakukan kerja sama dalam penyediaan modal. Pada pembiayaan ini PT Bank Muamalat Indonesia menyediakan sebagian dari modal yang dibutuhkan pada usaha nasabah. Akumulasi keuntungan yang didapat dari usaha nasabah akan di bagikan dengan dasar perjanjian yang telah disepakati sebelumnya dan menurut pertimbangan-pertimbangan yang berbeda.

C. Jasa-jasa lainnya

1. *As-Sarf*: Jual beli valas

Penukaran suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Dalam jual beli mata uang ini terdapat dua syarat, yaitu pertama tiadanya penundaan, yang berarti harus segera (tunai), baik untuk mata sejenis maupun untuk mata uang yang berlainan jenis. Kedua tiadanya pelebihan, yang berarti dengan syarat keseimbangan untuk mata uang yang sejenis.

2. *Al Kafalah, al-Dhamanah*: Jasa pemberian jaminan

Merupakan jasa pemberian jaminan(garansi) atau disebut juga *Al-Dhamanah*, dimana PT Bank Muamalat Indonesia bertanggungjawab atas pembayaran kembali suatu hutang atau pelaksanaan prestasi tertentu yang menjadi hak penerima jaminan. *Al-Kafalah* dapat diartikan sebagai suatu jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kafi*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua (yang ditanggung) terhadapnya. Dalam hal ini bank sebagai *juridical personality* yang dapat memberikan jaminan untuk maksud-maksud tertentu.

3. *Al-Wakalah*: Jasa penerbitan L/C

Merupakan pelimpahan kekuasaan oleh nasabah kepada PT Bank Muamalat Indonesia, dalam hal ini berlaku pelimpahan jasa untuk penerbitan L/C, dimana PT Bank Muamalat Indonesia ditunjuk oleh nasabah sebagai wakilnya untuk membayar atau menerima pembayaran serta pengadministrasian proses ekspor-impor barang, dan juga jasa pengiriman uang/inkaso, dimana dalam hal ini PT. Bank Muamalat Indonesia ditunjuk oleh nasabah sebagai wakilnya mengirimkan atau menerima uang ke atau dari tujuan tertentu.

4. *Al-Hiwalah*: Jasa pengalihan tagihan

Merupakan pengalihan kewajiban dari satu pihak ke pihak lainnya dalam hal ini adalah jasa pengalihan tagihan dengan cara mengambil alih tagihan dari pihak ketiga.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Analisis *Normalitas Data*

Untuk mengetahui bahwa data yang ada pada sample berdistribusi normal, maka dilakukan pengujian normalitas data. Pengujian dilakukan dengan program SPSS 10,0 for Windows dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memasukkan data-data yang sudah ada, baik itu variabel dependen (zakat) maupun variabel independen (ROA, ROE, ROOI) sebagai input data ke dalam program.
2. Melakukan analisis data dengan mendiskripsikan data ke dalam standardized values (z) untuk mengetahui kondisi kenormalan data. Untuk mendeteksi mengenai data normal digunakan *nilai Z*, pada data yang normal akan terletak (pada taraf *signifikansi* 5% atau luas kurva 0,475) antara -1,96 sampai +1,96. Sedangkan bila nilai z yang diperoleh berada di luar range -1,96 sampai +1,96 dapat dikatakan bahwa data tersebut termasuk data ekstrim atau data outlier.
3. Jika terdapat data outlier, maka data tersebut dikeluarkan dari sample. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan agar dalam proses analisis nantinya, normalitas data sebagai salah satu syarat sebelum melakukan regresi berganda dapat terpenuhi. Hasil dari pengujian normalitas data dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Pada Tabel 5.1 terlihat bahwa nilai *output* analisis SPSS masing-masing nilai *Z* pada *variabel independen* maupun *variabel dependennya* tidak ada data yang termasuk *data outlier*, atau dapat dikatakan bahwa semua data pada penelitian ini adalah *normal*.

Tabel 5.1
Metode *Standardized Values* (nilai *z*)

No	zroa	zroe	zrooa
1	,97625	,19590	1,17041
2	,68159	,32966	,51352
3	,18624	,44821	1,52997
4	,31337	,00642	1,40670
5	1,18120	,27291	,10106
6	,56404	,29521	,86163
7	,18083	,36411	1,26977
8	,18276	1,56353	,49037
9	1,15800	,41579	1,16381
10	,21708	,29622	,21879
11	,70354	,31344	,57317
12	,26580	,02364	1,65774
13	,63432	,24555	1,22974
14	1,01481	,27697	,47859
15	1,85859	,24961	,25568
16	1,26811	,19388	,97936
17	1,73871	,18881	,10655
18	,62775	,31243	,01746
19	,94609	,23137	1,15282
20	,00875	,51847	,14069
21	,17967	,19286	,56493
22	1,15568	,27291	,38205
23	1,14060	,45058	,34890
24	1,10038	-,40667	,58652

Sumber: data sekunder yang diolah, 2001

Data yang ada merupakan pengolahan lebih lanjut dari data mentah yang berasal dari rasio-rasio keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia. Rasio-rasio keuangan yang digunakan merupakan rasio yang tergabung dalam profitabilitas, yang erat hubungannya dengan laba perusahaan. Karena zakat perusahaan berhubungan erat dengan laba perusahaan, apabila laba naik maka secara tidak langsung akan mempengaruhi zakat perusahaan yang akan dikeluarkan.

5.3 Analisis Asumsi Klasik

5.3.1 Uji Asumsi Multikolinieritas

5.3.1.1 Analisis Pearson Correlation

Langkah awal yang harus dilakukan untuk menguji model regresi linier adalah dengan menggunakan analisis Pearson Correlation, tujuannya untuk mengetahui sejauh mana korelasi antara variabel-variabel independent yang ada, sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 5.2 di bawah ini.

Tabel 5.2
Pearson Correlation

		ROA	ROE	ROOA
ROA	Pearson Correlation	1,000	-,050	-,065
	Sig. (2-tailed)	,	,817	,762
	N	24	24	24
ROE	Pearson Correlation	-,050	1,000	,026
	Sig. (2-tailed)	,817	,	,903
	N	24	24	24
ROOA	Pearson Correlation	-,065	,026	1,000
	Sig. (2-tailed)	,762	,903	,
	N	24	24	24

Sumber: data sekunder yang telah diolah, 2001

Pada Tabel 5.2 terlihat bahwa terdapat beberapa *variabel independen* yang *berkorelasi* secara *signifikan* dengan *variabel independen* yang lain, secara keseluruhan model *regresi* tidak terdapat *multikolinieritas*, karena *koefisien* yang *signifikan* antar *variabel independen* tidak ada yang melampaui 0,80 (Gujarati, 1997).

5.3.1.2 Analisis Besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*

Berdasarkan analisis Tabel 5.3 maka dapat disimpulkan bahwa model *regresi* dalam penelitian ini tidak terdapat problem *multikolinieritas* (*MULTIKO*), sesuai dengan hasil besaran angka VIF dan *Tolerance* dari 6 variabel independen di atas. Angka VIF dan *Tolerance* semuanya hampir di sekitar 1.

Tabel 5.3
Coefficients

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Return on Assets	,802	1,047
	Return on Equity	,937	1,067
	Return on Operating Assets	,851	1,175

a. Dependent Variable: Zakat

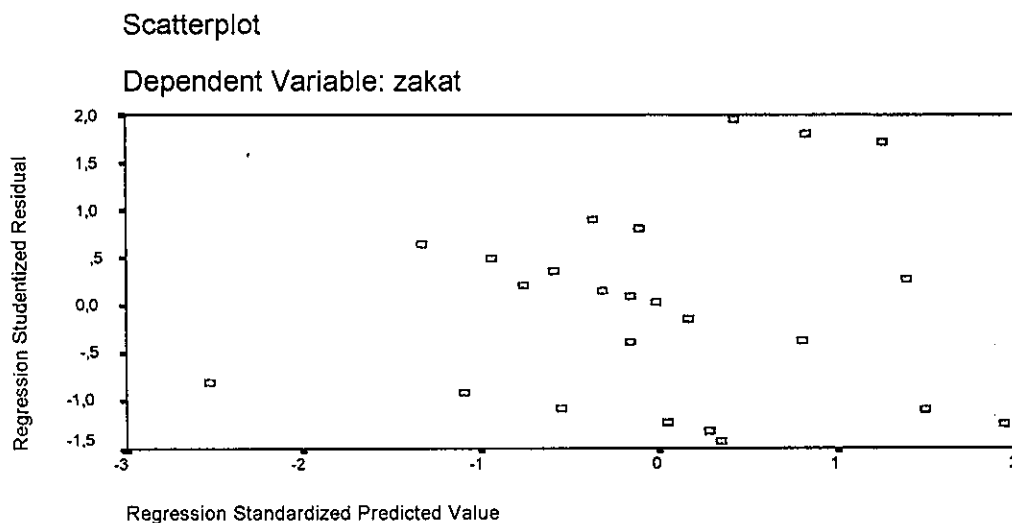
Pada Tabel 5.3 terlihat untuk keenam variabel independent bahwa:

- a. Untuk angka VIF ada di sekitar angka 1, yang terdiri dari:
 1. *Return on Assets* (ROA) angka VIFnya adalah 1,047.
 2. *Return on Equity* (ROE) angka VIFnya adalah 1,067.
 3. *Return on Operating Assets* (ROOA) angka VIFnya adalah 1,175.
- b. Untuk nilai *TOLERANCE* juga mendekati angka 1, yang terdiri dari:
 1. *Return on Assets* (ROA) nilai *TOLERANCE*nya sebesar ,802
 2. *Return on Equity* (ROE) nilai *TOLERANCE*nya sebesar ,937
 3. *Return on Operating Assets* (ROOA) nilai *TOLERANCE*nya sebesar ,851

5.3.2 Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Dari grafik pada tabel 5.4 , terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi *Heteroskedastisitas* pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh kinerja keuangan terhadap zakat berdasarkan masukan dari *variabel independennya*.

Tabel 5.4
Scatter Plot



Pada Tabel 5.4 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga data yang dimasukkan pada model regresi dapat dikatakan tidak terjadi *Heteroskedastisitas*. Model regresi dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan analisis hipotesisnya dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, sehingga dapat diketahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap zakat.

5.3.3 Uji Asumsi Autokorelasi

5.3.3.1 Analisis Besaran Angka Durbin-Watson

Untuk melihat ada tidaknya Autolorelasi pada model regresi dalam penelitian ini, maka digunakan analisis dengan melihat angka besaran Durbin-Watson sebagaimana yang tercantum pada Tabel 5.5 di bawah ini.

Tabel 5.5
Model Summary ^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,557 ^a	,328	,103	,5445259	1,592

a. Predictors: (Cosntan),

b. Dependent variable: Zakat

Tabel 5.6
Anova

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	f	Sig
1	Regression	,869	3	,290	3,917	,045 ^a
	Residual	5,930	20	,2997		
	Total	6,799	23			

a. Predictors: (Cosntan),

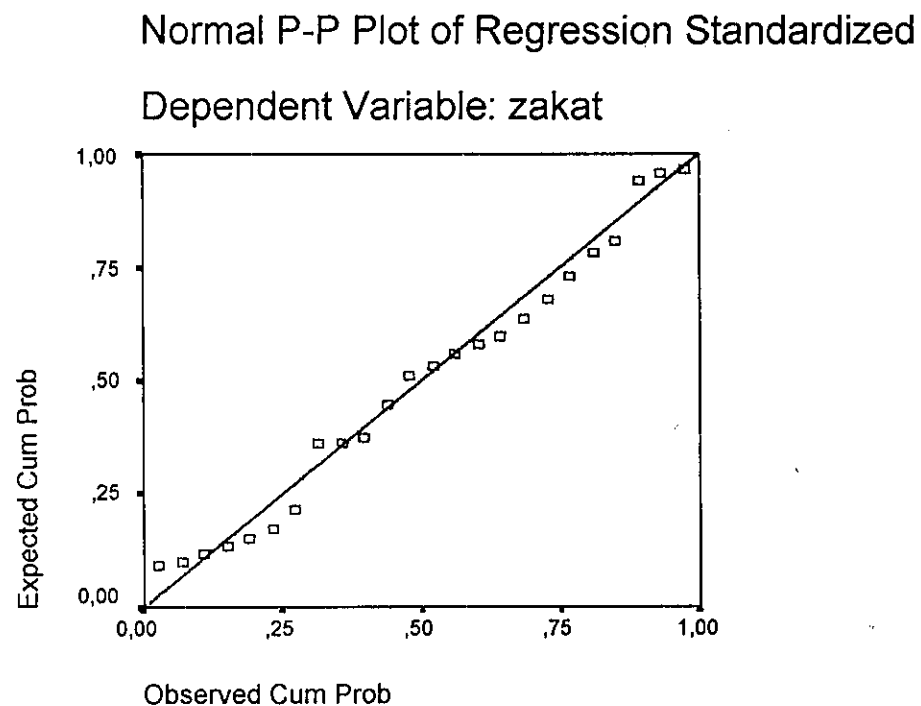
b. Dependent variable: Zakat

Pada bagian *MODEL SUMMARY*, terlihat angka D-W sebesar +1,592. Hal ini berarti model *regresi* di atas tidak terdapat masalah autokorelasi yang dapat mengganggu hasil penelitian ini. Sehingga angka F dan *signifikansinya* dapat dikatakan menjadi layak untuk dipakai menjelaskan model *regresi* yang akan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

5.3.4 Uji Asumsi Normalitas

Dari grafik pada Tabel 5.7 terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, dimana penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model *regresi* layak dipakai untuk memprediksi pengaruh kinerja keuangan terhadap *zakat* yang berdasarkan masukan *variabel independennya*

Tabel 5.7
Grafik Normal Plot



Dari gambar garfik normal plot di atas maka dapat dilihat bahwa data yang dianalisis dalam model menunjukkan adanya titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, dimana penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa data yang akan diolah dalam model regresi merupakan data yang normal.

5.4 Analisis Pengujian *Hipotesis*

Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda, yang ditampilkan dalam model regresi linier. Model regresi yang dihasilkan merupakan estimasi (taksiran) dari hasil pengamatan. Adapun model persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

dimana:

Variabel Dependen : Zakat

Variabel Independen : Faktor dari Rasio Profitabilitas

Y = Zakat

X_1 = *Return on Assets* (ROA)

X_2 = *Return on Equity* (ROE)

X_3 = *Return on Operating Assets* (ROOA)

α = *Intercept*

α, β_1, β_3 = Koefisien *korelasi*

e = Tingkat *error*

Adapun hasil analisis *regresi* disajikan dalam bentuk Tabel 5.8 sebagai berikut:

Tabel 5.8
Hasil Analisis Regresi

R = 0,557 R Square = 0,328 Adjusted R Square = 0,173 Std. Error of the Estimate = 0,5445259 Durbin-Watson = 1,592 F = 3,917 Sig.F = 0,045					
Variable	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Variable	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	,846	,377		2,245	,000
Return on Assets	,367	,247	,264	1,273	,004
Return on Equity	,491	,407	,280	1,206	,003
Return on Operating Assets	,253	,240	,239	1,054	,001

Sumber: data sekunder yang telah diolah, 2001

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.8 di atas, maka persamaan *regresi* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Zakat} = 0,846 + 0,367X_1 + 0,491X_2 + 0,253X_3$$

Koefisien regresi ROA bertanda positif sebesar 0,367 mengandung arti kenaikan sebesar 1 satuan persen dari Roa akan menyebabkan kenaikan zakat sebesar 0,367 satuan persen, sedangkan variabel lain diasumsikan tetap. Apabila terjadi penurunan ROA sebesar 1 satuan persen akan menyebabkan penurunan laba sebesar 0,367 satuan persen. Demikian pula terhadap koefisien regresi ROE sebesar 0,491 dan ROOA sebesar 0,253.

Dengan uji F dapat diketahui pengaruh variabel ROA, ROE dan ROOA secara bersama-sama terhadap perubahan zakat sebesar 3,917, dengan tingkat Signifikansi 0,045. Dengan koefisien determinasinya (R^2 nya) sebesar 0,328. Hal ini menunjukkan bahwa ROA, ROE dan ROOA secara bersama-sama hanya dapat meramalkan perubahan zakat dengan ketepatan 32,8% sedangkan 67,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Dengan melihat hasil *uji t* dan *Sig*, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen dan tingkat signifikansinya terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi variabel ROA sebesar 0,04, ROE sebesar 0,03 dan ROOA 0,01, dimana semuanya menunjukkan angka dibawah 0,05. Ini artinya variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap zakat perusahaan.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian, menganalisis data dan membahas hasilnya pada bab sebelumnya, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Nilai *zakat* perseroan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan perseroan mampu dalam memenuhi ketentuan pembayaran *zakat* perusahaan yang telah ditetapkan oleh Dewan Pengawas *Syariah* (DPS). Perseroan berusaha untuk memperbaiki kinerja keuangan secara menyeluruh dalam rangka meningkatkan *nishab zakat* yang telah ditetapkan. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik, maka diharapkan nantinya nilai *zakat* yang akan dibayarkan dapat lebih besar lagi dari tahun ke tahun..
- b. Dari hasil analisis menggunakan *regresi linier* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,05 yang berada di bawah 0,05 (tingkat *signifikansi* $\alpha = 5\%$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *variabel-variabel independen* yang terdiri dari ROA, ROE dan ROOA secara bersama-sama memiliki pengaruh yang secara statistik *signifikan* terhadap *zakat*.

- c. Dari hasil analisis menggunakan *regresi linier* diperoleh hasil penelitian bahwa nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh menunjukkan angka sebesar 0,328. Artinya bahwa 32,8% *variasi* dari *zakat* dapat dijelaskan oleh *variasi variabel independen*. Sedangkan 67,2% *variasi* dari *zakat* dijelaskan oleh *variabel-variabel* lain yang mempengaruhi *zakat*, namun tidak tercakup dalam *model regresi* yang ada dalam penelitian ini.
- d. Dari hasil analisis menggunakan *regresi linier* diperoleh nilai *Variabel independen* yang tingkat *signifikansinya* di bawah 0,05 yaitu ROA dengan tingkat *signifikansi* sebesar 0,004 dan ROE dengan tingkat *signifikansi* sebesar 0,003 dan ROOA dengan tingkat *signifikansi* sebesar 0,001.
- e. Rasio-rasio keuangan profitabilitas mempunyai pengaruh yang dominan terhadap *zakat*. Hal ini sesuai dengan teori bahwa untuk mencapai nilai *zakat* yang baik maka harus melalui pencapaian laba keuangan yang baik pula.
- f. Model regresi yang dibangun dapat digunakan untuk *mengestimasi zakat* yang *meregresikan* nilai dari rasio-rasio keuangan yang secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang *signifikan* dan secara parsial setiap variabel mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap nilai *zakat*.

6.2 Saran

Dari kesimpulan diatas dan analisis yang dilakukan maka terdapat beberapa saran yang dapat diimplikasikan secara manajerial bagi PT. Bank Muamalat Indonesia sebagai berikut:

- a. Ketika menilai kinerja keuangan perseroan hendaknya dilakukan secara menyeluruh bukan hanya per bagian. Dengan melihat secara keseluruhan maka potensi kekuatan dan kelemahan kinerja keuangan perseroan dapat digambarkan dengan jelas dan tidak terjasi bias. Perhatian terhadap perseroan yang bekinerja tidak sehat harus dilakukan dengan mengambil contoh pada perusahaan yang berkinerja sehat.
- b. Untuk meningkatkan pertumbuhan zakat maka diperlukan skala operasi yang cukup besar. Terutama kecukupan modal sehingga perseroan dapat meningkatkan skala operasinya dengan menghasilkan laba yang cukup besar pula. Peningkatan skala operasi harus seimbang sehingga tidak menurunkan kesehatan kinerja perseroan.
- c. Model yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi terdapat hubungan yang linier antara variabel dependen dengan variabel independen. Alangkah baiknya apabila pada penelitian selanjutnya dapat menguji kemungkinan hubungan non linier antara variabel dependen dengan variabel independen.

- d. Karena walaupun sedikit, kinerja keuangan mempunyai pengaruh terhadap zakat perusahaan maka harus mulai ditanamkan pada setiap pengusaha muslim bahwa dengan berorientasi pada zakat maka terlebih dahulu harus meningkatkan kinerja keuangan secara menyeluruh, sehingga akan mempunyai pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan nilai zakat perusahaan.
- e. Perlu dicari rasio keuangan yang sedekat mungkin mampu menggambarkan keberadaan kinerja keuangan dalam menunjukkan pertumbuhan zakat perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Majid, Mousatafa F (1981), The Theory of Islamic Banking: Accounting Implication, *International Journal of Accounting, Education and Research*, Vol. 17 No.1
- AL-Barak, Ibrahim Abdurrahman (1981), *Application of Islamic Law to Taxation in Saudi Arabia*, (Tesis Ph.d tidak dipublikasikan), Exeter University, Terjemahan, Harahap, 1997
- Al-Qur'an dan terjemahannya* (1997), Departemen Agama Republik Indonesia
- Atiya, Muhammad Kamal (1984), *Accounting of the Company and Bank for the Islamic Organisation, Alexandria*, Darul Al Jamiat Al-misliya, terjemahan Harahap, 1997
- Awwal Sarker, Abdul Md (1999), Islamic Banking in Bangladesh: Performance, Problems and Prospect, *Islamic Journal of Islamic Financial Service*, Vol.1, No.3, Oktober-Desember 1999
- Bahreisy Salim (1986), *Riadhus Shalihin jilid 1*, cetakan 9, Alma'arif, Bandung
- Bank Muamalat Indonesia (2000), *Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia 1999*
- Baitulmaal Muamalat Pos* (2000), No.1, Desember 2000
- Dompot Dhuafa (1997), *Pengertian Zakat*, <http://www.dompotdhuafa.or.id>
- Gambling dan R.A.A Karim (1986), *Islam Banking*, Islamic Capital Funding Conference, 6th October 1999, Hilton Hotel, Kuala Lumpur
- Gujarati, Damodar, 1997, *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hayashi, Toshikabu (1989), *On Islaimic Accounting, Institute of Midle Easterb University of Japan*, terjemahan Harahap 1997
- Hermanto Widodo, Ak, M. Asmeldi Firman, Ak, Dwi Hariyadi, Ak, Rimon Domiyandra, Ak (1999), *PAS (Pedoman Akuntansi Syariah)*, Penerbit Mizan, Bandung

- Himmiyatul Amanah Jiwa Juwita, (1997), *Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akusisi pada sector Perbankan di Indonesia*, Tesis, Program MM Unibraw.
- Iwan Triyuwono (1997), Akuntansi Syariah dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Bingkai Metafora Amanah, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol.1 No.1, Mei
- Ichwan Khairul (2000), *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kemampuan Zakat Pada Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus pada BMT Binaan PINBUK Jawa Tengah)*, Tesis, Program MM UNDIP
- Muhammad (2000), *Sistem & Prosedur Operasional Bank Islam*, UII Press Yogyakarta
- Neni Meidawati (1998), Akuntansi Zakat dan Pengelolaannya di Perusahaan, *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol.2 No.2, Desember
- Khan M. Fahim (1999), Financial Modernizaation in 21st Century and Challenge for Islamic Bangkig, *International Journal of Islamic Financial Service*, Vo.1 No.3, Oktober-Desember
- Sabiq Sayyid (1990), *Fikih Sunnah 3*, Cet.7, Alma'arif, Bandung
- Santoso Singgih (2000), *SPSS Stasistik Parametrik*, Penerbit Elex Media Komputindo
- Samad, Abdus, Hassan, Kabir (1999), Perfomance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study, *International Journal of Islamic Financial Service*, Vol.1 No.3, Oktober-Desember
- Sofyan Syafri Harahap (1997), *Akuntansi Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta